FALSAFAH SETIA HATI TERATE: MEDIA PENGEMBANGAN KEMAMPUAN BERBICARA (SPEAKING SKILL) DAN KARAKTER SISWA

Dwi Rosita Sari¹⁾, Rosita Ambarwati²⁾

¹ FKIP, UNIVERSITAS PGRI MADIUN

Email: ¹rositasari_dwi@yahoo.com ²paramithagita@yahoo.co.id

Abstrak

Speaking adalah salah satu skill yang wajib dikuasai siswa ketika belajar bahasa Inggris. Speaking menjadi indikator seorang siswa memiliki kemampuan bahasa Inggris yang baik. Oleh karena itu, penggunaan dan pengembangan media belajar menjadi fokus utama sebagai penunjang proses pembelajaran. Artikel ini memaparkan hasil penelitian terkait dengan implementasi salah satu kearifan lokal (*local wisdom*) yang dimiliki kota Madiun sebagai media pengembang kemampuan speaking dan karakter siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan strategi penelitian kualitatif Case Study Research (CSR) atau penelitian studi kasus. teknik sampling penelitian adalah menggunakan *non probability* sampling (teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur/anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Data dikumpulkan melalui observasi, pembagian angket/questioner dan dokumentasi. Analisis data dilakukan berdasarkan teori Miles and Hubberman. Hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) pembelajaran Speaking melalui falsafah Setia Hati Terate menjadikan atmosfer pembelajaran menjadi menarik, (2) Pembelajaran Speaking melalui Falsafah Dasar SH Terate dapat mengembangkan keterampilan siswa berbicara. (3) Pembelajaran Speaking melalui Falsafah Dasar SH Terate dapat mengembangkan karakter siswa.

Kata Kunci: Setia Hati Terate, Pembelajaran Speaking, Karakter

PENDAHULUAN

Dalam pembelajaran bahasa Inggris Speaking dijadikan sebagai indikator keberhasilan pembelajaran, sehingga orang yang cakap berbicara bahasa Inggris dianggap sebagai orang yang menguasai bahasa Inggris. Fenomena seperti ini sering dijumpai pada proses pembelajaran. Siswa selalu berpandangan bahwa keberhasilan pembelajaran bahasa Inggris dilihat dari sejauh mana penguasaan berbicara dalam bahasa Inggris. Pembelajaran speaking secara umum diartikan sebagai suatu proses penransferan pengetahuan bahasa Inggris dari guru kepada siswa. Tranfer pengetahuan tersebut dalam arti pembelajaran yang sebenarnya bukan hanyabagaimana guru mengajar/memberikan pengetahuan ke siswa tetapi dari proses tersebut diharapkan akan muncul perubahan sikap dan perilaku sejalan dengan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Keinginan siswa untuk mampu berbicara dalam bahasa Inggris dengan baik adalah suatu kondisi yang patut dibanggakan. Brown mengatakan bahwa tujuan pembelaran speaking adalah agar siswa dapat berpartisipasi dalam percakapan singkat, memberi dan menjawab pertanyaan, menemukan cara untuk menyampaikan maksud, dan mengumpulkan informasi yang lain (2001: 113). Oleh karena itu pembelajaran harus melibatkan proses yang menarik salah satunya dengan memasukkan budaya, nilai dan karakteristik bangsa Indonesia ke dalam proses pembelajaran. SH Terate sebagai perguruan

silat yang menjadi ikon kota Madiun berdasarkan falsafahnya mempunyai ajaran hidup yang sangat luhur. Berangkat dari pemikiran tersebut maka penerapan kearifan lokal (*local wisdom*) Madiun melalui falsafah Setia Hati Terate dapat dileburkan dalam proses pembelajaran Speaking. Dengan harapan pada proses pembelajaran tersebut akan muncul karakter pendekar sejati yang mempunyai rasa patriotisme, cinta tanah air, berani membela kebenaran, berbudi luhur dan kesatria.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang dipakai adalah pendekatan penelitian kualitatif dengan strategi penelitian kualitatif *Case Study Research* (CSR) atau penelitian studi kasus. Teknik sampling penelitian adalah menggunakan non probability sampling (teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/ kesempatan sama bagi setiap unsur/ anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel), sedangkan teknik pengambilannya menggunakan *purposive sampling* (teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan atau tujuan tertentu). Jadi, yang menjadi subyek penelitian adalah siswa SMK dengan kriteria tertentu. Dengan alasan bahwa semua SMK memiliki kompetensi dan kemampuan yang beragam, tidak semua siswa dijadikan subjek penelitian. Teknik pengumpulan data pada tahap ini menggunakan teknik nontes. Adapun nontes dilakukan melalui observasi langsung, angket/ kuesioner, dan wawancara. Teknik observasi digunakan untuk memperoleh data alamiah untuk mengetahui kompetensi dan kemampuan siswa. Teknik pengumpulan data yang berupa angket/ kuesioner digunakan untuk mengetahui kompetensi dan kemampuan siswa. Selain itu, teknik pengumpulan data yang berupa wawancara digunakan untuk mengumpulkan data kualitatif terkait pelaksanaan pembelajaran di kelas. Selanjutnya teknik pengumpulan data yang terakhir adalah dokumentasi. Apabila peneliti ingin memperoleh data tentang prestasi siswa dapat mengambil data dokumen (metode dokumen) pada masing-masing guru pengajar Bahasa Inggris. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertanyaan yang dibentuk berupa angket yang kemudian diberikan kepada subjek penelitian yaitu siswa SMKN 1 Madiun. Selain angket peneliti juga menggunakan instrumen wawancara dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada subjek penelitian. *Three flows of activity are employed in this research to analyze the data. The flows consist of data reduction, data display, and conclusion drawing or verification* (Miles and Hubberman, 1994: 10-11). Berdasarkan uraian Miles and Hubberman ada tiga tahapan dalam menganalisis data. Tahapan tersebut adalah reduksi data, memaparkan data dan menggambarkan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pertemuan 1 diperoleh data bahwa topik pembelajaran speaking “Falsafah Setia Hati Terate” bisa menggugah semangat siswa dalam belajar. Teknik pembelajaran yang digunakan adalah diskusi. Dari ke 4 lambang SH Terate yang dikuasai siswa paling banyak adalah persaudaraan, setia hati dan hati putih dipagari warna merah. Dari 5 kelompok yang berdiskusi terlihat aktif berdiskusi dalam kelompok masing-masing meskipun beberapa siswa masih bermasalah dengan vocabulary. Penguasaan vocabulary siswa masih kurang sehingga dalam melakukan diskusi 27 % siswa melakukan *code mixing*.

Pertemuan ke 2 diberikan topik pembelajaran falsafah Panca Dasar SH Terate. Untuk membantu siswa memahami topik yang akan dibahas maka masing-masing kelompok diberikan gambar. Melalui gambar tersebut siswa diajak untuk mengaktifkan *background knowledge* nya kemudian menghubungkan dengan topik yang dibahas. Teknik pembelajaran yang dipakai masih melalui

diskusi. Hasil yang didapat dari pertemuan ini adalah siswa masih belum memahami dengan baik falsafah dasar Setia Hati Terate. Sebagian besar siswa hanya melihat Setia Hati Terate sebagai salah satu olah tubuh. Guru berperan lebih aktif untuk memandu siswa dalam berdiskusi. Permasalahan siswa pada penguasaan *vocabulary* masih belum banyak berubah. Beberapa kali guru terlihat masih membenarkan siswa dalam pengucapan kata (*pronunciation*). Guru mencoba memberikan penjelasan terkait dengan hasil diskusi pada hari itu. Di akhir pembelajaran guru memberikan gambaran topik yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya.

Pertemuan ke-3 diberikan topik tentang upacara pengesahan "Sah-Sah an". Guru menampilkan beberapa gambar melalui power point kemudian siswa diminta untuk memberikan pendapat tentang gambar tersebut. Pada pembahasan ini kelas terlihat semarak. Sebagian siswa tanpa disuruh sudah menyebutkan peralatan untuk sah-sahan seperti, ayam jago, pisang, baju seragam hitam-hitam. Kemudian guru menampilkan satu per satu slide yang berisi gambar dan keterangannya. Pada tahap ini siswa terlihat mengalami kesulitan untuk memahami istilah dalam bahasa Jawa secara lengkap. Misalnya "kain mori putih sag dedeg pengawe", "suruh temu rose". Kemudian guru membagi siswa untuk berdiskusi dalam satu kelompok kemudian masing-masing kelompok maju ke depan menjelaskan tentang sah-sah an. Setiap anggota kelompok diwajibkan untuk mendapatkan bagian menjelaskan. Siswa diberikan kebebasan untuk browsing melalui laptop ataupun HP untuk memahami topik pembelajaran. Guru meminta siswa untuk menyiapkan dengan baik penampilan ketika maju menjelaskan. Hasil wawancara dengan guru bahwa cara ini diterapkan agar siswa yang kurang atau tidak aktif menjadi aktif.

Berdasarkan hasil penilaian guru beberapa siswa yang kurang aktif mampu menjelaskan materi, meskipun beberapa harus dibenarkan pengucapannya, tetapi secara umum *fluency*-nya sudah mengalami kemajuan. Di akhir pembelajaran guru memberikan penugasan kepada siswa untuk mempersiapkan di rumah penampilan pada pertemuan berikutnya yaitu bermain peran (*role play*). Siswa dibebaskan untuk berkreasi membuat dialog dan pertunjukan seputar SH Terate. Pertemuan ini terlihat siswa sangat antusias dalam pembelajaran. Di awal, kelas terlihat sedikit gaduh karena masing-masing kelompok berusaha mempersiapkan penampilannya. Guru melakukan pengundian untuk menentukan urutan maju. Jumlah kelompok yang maju adalah 5 kelompok. Hasil dari kegiatan ini adalah siswa cukup kreatif dalam mengemas penampilannya. Masing-masing kelompok terlihat mempunyai penampilan yang berbeda. Beberapa kelompok menampilkan jurus-jurus SH Terate. Kondisi pembelajaran tampak kondusif. Siswa terlihat aktif dan semangat dalam berusaha menampilkan yang terbaik.

SIMPULAN DAN SARAN

Secara umum kegiatan pembelajaran berlangsung dengan baik sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dirumuskan. Pembelajaran speaking menjadi lebih menarik dan hidup, artinya bahwa tujuan pembelajaran dapat dicapai. Selain itu, penelitian menunjukkan hasil yang baik terkait dengan aspek-aspek speaking, antara lain: (1) *Accent*. Secara umum pelafalan siswa masih terpengaruh oleh bahasa daerah. Seseekali muncul kesulitan memahami ucapan. Volume suara rata-rata cukup keras. Beberapa siswa dapat mengimbangi berbicara dengan gerak tubuh dan mimik muka; (2) *Accuracy*. Kesalahan dalam menyusun kalimat berdasarkan struktur kalimat yang benar masih sering terjadi. Kesalahan-kesalahan yang paling sering terjadi adalah pembentukan kata kerja dalam kalimat untuk orang ke 3 tunggal, penggunaan *to be*, dan penggunaan adjective dan adverb;

(3) *Pronunciation*. Siswa masih mengalami kendala dalam mengucapkan kata-kata dalam bahasa Inggris sesuai dengan kaidah pengucapan yang benar; (4) *Fluency*. Kelancaran berbicara secara umum baik, hanya ada sedikit siswa yang kurang lancar (tersendat-sendat) dan berhenti sejenak karena kesulitan berbahasa; (5) *Comprehension*. Pemahaman siswa sebagian besar dapat memahami dengan baik, serta dapat merespon pembicaraan.

Hasil pengembangan karakter siswa adalah tanggung jawab, rasa hormat, adil, jujur, disiplin, peduli dan bangga terhadap budaya Indonesia. Bentuk tanggung jawab siswa terlihat dari siswa mampu melakukan dan menyelesaikan tugas yang diberikan kelompok dengan baik. Menunjukkan kesungguhan belajar bahasa Inggris dalam berkomunikasi dengan guru dan teman. Penugasan *role play* membutuhkan kerjasama dan kekompakan dalam mengerjakan tugas, pada fase ini siswa terlihat bersemangat dan berusaha menyelesaikan tugas dengan baik. Hasil penampilan masing-masing kelompok menunjukkan kerjasama yang baik dan daya kreasi siswa muncul. Ini juga merupakan indikator bahwa nilai kedisiplinan siswa dapat dicapai dengan baik. Pada proses pembelajaran melalui teknik diskusi dapat menumbuhkan sikap saling menghormati. Siswa dapat memberikan kesempatan kepada siswa lain untuk memberikan pendapat dan sanggahan. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar dari mereka merasa bangga dengan kota madiun yang terkenal hampir di seluruh wilayah Indonesia karena SH Terate. SH Terate dianggap milik kota Madiun yang membuat Madiun menjadi terkenal.

DAFTAR PUSTAKA

- Baytekin, Ç. (2004). *Öğrenme Öğretme Teknikleri ve Materyal Gelistirme (Learning Teaching Techniques and Material Development)*. Ankara: Anı Yayıncılık.
- Brown, H. D. (2000). *Principles of Language Learning and Teaching*. New York: Addison Wesley Longman, Inc.
- Choiri, A. (2000). *Sejumlah Fakta Penting yang Perlu Dipertimbangkan untuk Mencapai Sukses Belajar*. Warta LPM. Surakarta: UMS Press.
- Depdiknas. (2005). *Undang Undang Republik Indonesia tentang Guru dan Dosen Nomer 14 tahun 2005*. Indonesia: Depdiknas RI.
- Glickman, C. (1991). *Pretending Not to Know What We Know*. *Educational Leadership*, 48, 410.
- Irawan, P. (1997). *Teori Belajar, Motivasi, dan Keterampilan Mengajar*. Jakarta: Depdikbud.